

Allah Mengubah Wujud Air
(Keluaran 7:14-25 -&- Yohanes 2: 1-11)
Pebriyan Simanungkalit
simanungkalitpebriyan@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana Allah mengubah wujud air dalam dua peristiwa penting dalam Alkitab, yaitu tulah pertama di Mesir (Keluaran 7:14-25) dan mukjizat Yesus mengubah air menjadi anggur di Kana (Yohanes 2:1-11). Melalui pendekatan teologis dan hermeneutika biblika, penelitian ini menganalisis makna dan pesan dari kedua peristiwa tersebut dalam konteks rencana keselamatan Allah. Dalam Keluaran, perubahan air menjadi darah mencerminkan penghukuman Allah terhadap ketidaktaatan Firaun dan kuasa-Nya atas alam. Sementara itu, dalam Injil Yohanes, perubahan air menjadi anggur merupakan tanda kemuliaan Kristus dan awal pelayanan-Nya yang membawa sukacita dan pemulihan. Dengan membandingkan kedua peristiwa ini, artikel ini menyoroti bagaimana tindakan Allah dalam mengubah wujud air tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya, tetapi juga menyampaikan pesan transformasi spiritual bagi umat manusia.

Abstract

This article explores how God transformed the nature of water in two significant biblical events: the first plague in Egypt (Exodus 7:14-25) and Jesus' miracle of turning water into wine at Cana (John 2:1-11). Using a theological and biblical hermeneutical approach, this study analyzes the meaning and message of these events in the context of God's plan of salvation. In Exodus, the transformation of water into blood reflects God's judgment on Pharaoh's disobedience and His power over nature. Meanwhile, in the Gospel of John, turning water into wine

is a sign of Christ's glory and the beginning of His ministry, bringing joy and restoration. By comparing these two events, this article highlights how God's act of transforming water not only demonstrates His power but also conveys a message of spiritual transformation for humanity.

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran akan sebuah teologi yang dihasilkan dari beberapa aspek tafsiran, dan juga bagaimana seorang teolog untuk mengaktualisasikan teologi dalam kehidupan. Perjalanaan bangsa israel terkhusus keluarnya mereka dari tanah perbudakan dengan tujuan Allah yang pasti. Penulis dalam hal perbaikan sajian seminar ini melihat hal sanagt istimewa terkhsusus kepada peringatan Allah kepada Firaun melalui Tulah. Tulah pertama menggunakan media air menjadi darah dan juga penulis melihat dalam perjanjian baru Yesus mengubah air menjadi Anggur. Mengapa air digunakan sebagai media dalam mujizat di dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru? Adalah pertanyaan awal dalam penelitian selanjutnya. Allah menggunakan Air dalam Tulah yang pertama dan Yesus menggunakan Air dalam mujizat Yang pertama, yakni dalam perkawinan di Kana.

Jika dalam Perjanjian Lama Allah membuat sebuah mujizat, yakni untuk menunjukkan kebesaran dan untuk menyatakan bahwa Allah akan menyeLamatkan Orang Israel dari tanah mesir, dengan mengubah air tersebut. Disini digambarkan bahwa mujizat itu seolah olah menghukum musuh Orang Israel dan menyeLamatkan mereka(Israel).Mengubah Air disini kemungkinan sebagai keseLamatan bagi orang Israel dan Penghukuman bagi Musuh bangsa pilihan Allah.

Dalam Perjanjian Baru Yesus menunjukkan kuasanya mengubah Air menjadi anggur, ketika dalam perkawinan tersebut kekurangan anggur. Disini terlihat bahwa bukan penghukuman bagi siapapun namun air diubahkan atau digunakan untuk menunjukkan belas kasihan Allah bagi mereka yang kekurangan dan yang meminta kepada Yesus. Kekuasaan anggur dari Yesus juga dinyatakan dalam mujizat tersebut dimana ketika seorang kristen ditanya apakah keinginannya menjadi seorang kristen? Sebagian besar oleh karena kuasa Yesus yang dinyatakan didalam alkitab.

B. Kuasa dalam mengubah Air

1.1. Kuasa Allah

Di dalam bahasa Indonesia otoritas sering diartikan dengan kuasa, padahal kuasa sendiri dalam bahasa Yunannya adalah “*dunamis*” atau dalam bahasa Inggris “*power*” yang memiliki pengertian kekuatan; kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu) Agar pemerintahan dapat berhasil dengan baik otoritas dan kuasa harus seimbang, otoritas berkaitan dengan tanggung jawab sedangkan kuasa berhubungan dengan kemampuan. Otoritas berkaitan dengan pemberdayaan dan kuasa berpusat pada hal menjalankan otoritas. Otoritas memberikan kuasa (power) terhadap hak-hak seorang penguasa. Jika seorang penguasa tidak memiliki otoritas maka ia tidak akan dapat memerintah¹.

Pada umumnya teolog-teolog ortodoks menganggap “mujizat” sebagai tanda otentik dari nabi-nabi Allah, rasul-rasulNya dan terutama AnakNya sendiri. Mujizat sebagai pekerjaan Allah di dalam ciptaanNya melalui orang-orang

¹ Kamus indonesia

pilihanNya. Di sisi -lain para kritikus liberal, justru memandang bahwa cerita-cerita mujizat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki ciri-ciri yang sama dengan cerita-cerita mujizat dari allah-allah kafir serta nabi-nabi yang muncul dari bangsa berhala.² Kedua pandangan tersebut, kurang mampu menunjukkan hubungan yang erat antara cerita mujizat dengan seluruh pernyataan diri Allah, karena tidak selamanya peristiwa mujizat sebagai titik gerak untuk mengakui dan mendengar pernyataan Allah dan memang pada dasarnya mujizat tidak terjadi hanya untuk penyungguhan lahiriah dari pernyataan. Inti yang paling penting dari mujizat dan sekaligus sebagai tujuannya yang sebenarnya adalah memupuk iman kepada kepada campur tangan Allah untuk menyelamatkan orang percaya.

1.2. *Air dalam perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*

Air dalam bahasa Ibrani dengan Kata *mayim* dan bahaya Yunani dengan *hudor*. Kehidupan di Timur Tengah sangat erat hubungannya dengan Air. Ketika air menjadi kebutuhan disana maka boleh saja jika tidak ada pasokan air (bersih)maka akan mengganggu kebutuhan mereka³.

Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru banyak mencantumkan kehadiran dan peranan air. Di sini ada beberapa contoh makna simbol air dalam Kitap Suci. Allah menyebut diri-Nya sendiri sebagai "Sumber Air Hidup" (Yer 2:13; 17:13). Air yang Yesus janjikan adalah hidup

² M. H Cressey dkk., "Mujizat" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid I A-L* , Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, Jakarta: 200797-98.

³ Mitchel .C. *air* ;dalam J. D. Douglas(pny.), *Ensiklopendia Alkitab Masa kini* (Jakarta : Yayasan Bina Kasih/OMF, 1998)18-19

abadi. Gambaran ini sejajar dengan yang tertera dalam Perjanjian Lama dimana rahmat Tuhan (MZ 1:13; 12:8; 23:2) dan khususnya rahmat zaman Mesianis (Yes 11:3.9; 32:2.20) sering dituliskan dengan gambaran air yang berlimpah yang memberikan hidup dan kesuburan. Dapat dibandingkan juga dengan kerinduan Daud akan Tuhan dengan gambaran tanah kering yang merindukan air (MZ 83:2; 143:6).

Gambaran seseorang yang puas dengan memiliki air minumnya sendiri di gunakan sebagai peringatan melawan perzinahan (Ams 5:15). Air yang surut memberi gambaran tentang makhluk hidup yang akan mati dan segera dilupakan (Ayb 11:16; MZ 58:8.2). Air hujan yang turun dengan lebat di musim hujan mengubah sungai kering menjadi aliran sungai yang deras yang menyeret semua benda oleh derasnya arus yang pasti menghancurkan segala yang dilaluinya (Yer 47:2; Yes 8:7). Air banjir dilihat sebagai suatu gambaran sebuah bahaya yang mematikan dan akhir kemurkaan Allah.

Dalam Perjanjian Baru Yesus sendiri menyebut dirinya sebagai air hidup (Yoh 7:37; 4:10.13). Air digunakan mulai dari pembaptisan Yesus (Yoh 1:19-34) sampai pada kematian-Nya di kayu salib ketika air dan darah ke luar dari lambungnya (Yoh 19:28-37). Hidup kekal yang diberikan Allah dilambangkan dengan air (Why 7: 17; 21:6; 22:1.7). Air juga muncul untuk menerangkan gagasan pembasuhan baptisan untuk pengampunan dosa (Ef 5:26; Ibr 10:22).

C. Apakah Maksud Allah?

1.1. Menyatakan untuk Beribadah Kepada Allah

Dalam perjanjian lama Allah menunjukkan kuasanya dengan mengubah air menjadi darah dalam hal ini menyangkut tula yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Mesir dengan maksud Allah untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan dan mengizinkan mereka untuk mengenal Allah dan beribadah kepada Allah itu sendiri⁴.

Peristiwa keluarnya orang Israel dari Mesir, dapat melihat bahwa Tuhan mengeluarkan orang Israel supaya mereka dapat beribadah, tidak hidup di bawah perbudakan, hidup merdeka dan beribadah. Saat orang Israel hendak dikeluarkan dari Mesir, Firaun juga tidak tinggal diam. Dengan berbagai cara Firaun berusaha untuk berkompromi dengan Israel supaya mereka tidak beribadah dengan benar, supaya mereka tidak beribadah sesuai dengan kehendak Tuhan. Keluaran berkaitan dengan aspek hubungan dari janji-janji Patriarki. Keluaran tidak berdiri sendiri tapi dalam konteks kanonik Pentateukh. Ini mengembangkan hubungan melalui mana Tuhan akan mencapai tujuan penciptaannya (atau perjanjian). Adanya hubungan yang dinyatakan sebagai berkah, terkadang sebagai "*being with*" atau *guidance*, kadang-kadang sebagai kelanjutan hubungan Tuhan. Dengan para Leluhur. Keluaran 19: 3-8⁵.

⁴Seto Marsunu , Y.M. *Lahirnya umat pilihan*(Yogyakarta : kanisius,2010) hal 95

⁵ D.J.A. Clines, *The Theme Of The Pentateuch* 2nd Edition (Sheffield: JSOT,1997) 30,35-36

Tanda / keajaiban adalah indikator penghakiman lebih besar yang akan datang, yang dimaksudkan untuk memancing respons sebelum penggunaan kekuasaan yang lebih besar jika diperlukan. Tulah dalam hal ini menimbulkan kejadian dengan cara yang tidak biasa⁶. Tetapi karena mereka merasa bahwa kejadian Tulah bukan lebih dari sekedar penghakiman, mereka gagal untuk benar-benar membebaskan Israel dengan Firaun yang tidak mengizinkan keluarnya bangsa tersebut dari Mesir. Sebagai tanda yang diberikan oleh Allah, yang membuat untuk lebih meyakini akan Allah yang Berkuasa. Sebagai jawaban atas pertanyaan Firaun di 5: 2, "Siapakah Yahweh?", Malapetaka mengajarkan kepadanya tentang Tuhan yang tidak dikenal ini dan mengungkapkan sifatnya. Tidak ada yang lebih jelas dari 9:16 - Firaun masih hidup dan tulah terus berlanjut sehingga Tuhan dapat menunjukkan kekuatannya dan agar nama (karakternya) dapat diproklamirkan. Tulah itu benar-benar mencapai tujuan untuk mengungkapkan kekuatan dan nama-Nya (ke Mesir, 14:25, kepada Yitro, 18: 1, kepada orang Filistin, 1 Samuel 4: 8). Tuhan menetapkan reputasinya dan terkenal dan sebuah respon ketaatan dan ketakutan, yang pantas oleh kekuatannya, tercapai sampai batas tertentu (9:20; 11: 3; 14:25; 18: 9). Ketegaran Firaun yang salah pasti terungkap saat dia menolak untuk taat⁷.

Kitab Yohanes ditulis kira-kira pada tahun 100 Masehi, yaitu kira-kira 70 tahun setelah Yesus meninggalkan dunia ini. Kitab Injil ini berbeda dengan ketiga Injil yang lain, karena Injil

⁶Fretheim "The Plagues as Ecological Signs of Historical Disaster" *JBL* 110 (1991)387 dan D.J. McCarthy, "The Plagues & The Sea Of Reeds" *JBL* 85 (1966) 158.

⁷ Motyer, *Look To The Rock* (Leicester: IVP, 1996)48

ini ditulis dalam konteks Yunani-Gnostik.⁸ Jadi, suasana kehidupan pada umumnya menunjukkan adanya percampuran antara ke-Yahudia-an, ke-Yunani-an dan Gnostik. Injil Yohanes banyak menguraikan tanda-tanda ajaib, percakapan dan pengajaran Yesus yang sudah mendapat konteks universal. Penulis Yohanes menyatakan tujuan penulisannya, yaitu: supaya orang percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup di dalam nama-Nya (Yoh. 20: 30-31; 3: 16).⁹ Hal yang paling mencolok dari Injil Yohanes adalah mujizat-mujizat yang dimaksudkan untuk membangkitkan iman (Yoh. 2:11; 4:53; 6:14; 7:31; 11:45; 47b-48; 12:37-38; 20-31). Pengarang Yohanes menyajikan Yesus sebagai Dia yang diutus dan menggambarkan Yesus yang bertindak atas nama Allah (Yoh. 7:1b-2; 10:30; 14:9-10, dll.).

Dengan sendirinya penulis Injil, bertahun-tahun merenungkan *makna dari perbuatan dan kata-kata Yesus* yaitu kemuliaan Mesianik-Nya. Dalam hidup Yesus segenap kebenaran tentang Allah yang telah difirmankan kepada manusia dihimpun dan disempurnakan; di dalam Dia firman pengungkapan diri Allah yang kekal telah datang ke dalam dunia, dalam hidup manusia yang nyata. Kepada dunia Helenistik pada waktu usia lanjut Yohanes harus diceritakan berita pembaharuan itu sedemikian rupa, hingga orang Yahudi maupun bukan Yahudi dapat dibawa kepada kepercayaan kepada

⁸ S.Wismoady Wahono, *Di sini kutemukan*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta :2004) 445.

⁹ S.Wismoady Wahono, *Di sini kutemukan*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta :2004)450-451.

Yesus sebagai Mesias, Anak Allah dan menerima hidup yang kekal melalui Dia.¹⁰

1.2. Sebagai Pengenalan Allah akan Kekuasaannya

Bukti kekuatan Allah (ayat 17). Ini menunjukkan bahwa dia adalah Wujud yang benar-benar ada, menunjukkan supremasi di alam, dan membuat tekad untuk menghukum perlawanan terhadap kehendaknya.

Sebuah pukulan pada segenap penyembahan berhala di Mesir. Ternyata sungai Nil, yang disembah sebagai keilahian, menjadi objek kedahsyatan dan sumber kematian bagi para penyembahnya. Mereka adalah dewa utama Mesir juga, yang seharusnya diwujudkan di sungai. Betapa jelasnya bukti kesia-siaan berhala, dan keunggulan Allah yang tak tertandingi.

Perbuatan Allah yang istimewa dan berkuasa, mencirikan aktivitas Allah jauh berbeda dan di luar pemahaman manusia sekaligus mengungguli semua allah yang ada di sepanjang sejarah. Hukum alam adalah keterangan tentang alam ciptaan, yang di dalamnya, Allah senantiasa bekerja. Karena itu, pandangan yang mengatakan bahwa “hukum alam merupakan sistem yang tertutup” (pernyataan Allah yang kaku,) mungkin dapat dikatakan telah menyimpang. Walaupun para teolog masih mempersoalkan tentang “mujizat” (apakah mujizat merupakan suatu peristiwa yang tidak selaras dengan watak dan tujuan Allah), secara pasti di dalam mujizat Allah menyatakan bahwa Dirinya hidup dan tidak tinggal diam dengan memperhatikan perjalanan sejarah ciptaanNya.

¹⁰ F.F. Bruce, Dokumen-dokumen Perjanjian Baru, BPK Gunung Mulia, Jakarta :2006 , hlm.56-57.

Keyakinan kita akan kuasa Allah hanya dimungkinkan oleh keberadaanNya dalam suatu tatanan yang berada, karena itu mujizat bukanlah dasar dari iman melainkan akhir dari iman itu sendiri. Sementara itu, Thomas Aquino mengatakan bahwa mujizat yang Kristus lakukan membuktikan ke-ilahian-Nya karena hanya Allah yang dapat membuat Mujizat. Seyogianya ,merupakan bukti keberadaan Allah.¹¹

Mujizat air menjadi anggur juga disini menjadi simbol akan penciptaan Kembali iman Yahudi dengan dilambangkan pelayanan Yesus itu sendiri¹². Memang benar bahwa Allah adalah Alfa dan Omega. Dia-lah yang Tahu akhirnya sejak semula dan Dia tidak berubah. Jadi, mengapa Dia “campur tangan” dalam perjalanan yang tersusun ini? Pertanyaan seperti ini muncul dari kurangnya pemahaman akan makna Alkitabiah. KetidakberubahanNya bukanlah sifat kekuatan yang tidak berpribadi, tetapi kesetiaan oknum hasil karya ciptaanNya bukanlah boneka, tetapi pribadi yang berurusan dengan Dia. Mujizat-mujizat yang terjadi adalah peristiwa yang secara dramatis menyatakan Allah yang hidup dan berpribadi, yang bekerja dalam rentangan sejarah. Mujizat menyadarkan kita bahwa Allah adalah Allah yang hidup, yang berkuasa atas segala ciptaanNya termasuk berkuasa untuk menyentuh hukum alam.

Peristiwa yang terjadi di Kana melirik kemuliaan Tuhan Yesus, suatu kemuliaan yang akan dinyatakan dalam penyaliban. Pada ayat 11, Ia menyatakan kemuliaan-Nya dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Tetapi Yesus menyatakan kemuliaan-

¹¹ A. Van de Beek, *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia,1996). 20.

¹² Larry Paul Jones, *the simbol of water in the gospel john*, (Englan : sheffiled academy press)63

Nya atas perintah Allah Bapa.¹³ Yesus melakukan ketujuh mujizat yang dilakukan, namun Yohanes sendiri menyatakan bahwa Yesus melakukannya lebih dari tujuh kali. Mujizat itu memang berperan penting dalam pekerjaan dan amanat Kristus. Mujizat dalam bahasa Yunani sering disebut dengan kata *semeia* yang berarti: kuasa kemenangan Allah (2:11; 9:3, 32). Tanda ini selalu dihubungkan dengan iman. Mujizat-mujizat itu selalu diberikan untuk membangkitkan kepercayaan bahwa Yesus itulah Anak Allah.¹⁴

Peristiwa air pembasuhan menurut adat orang Yahudi yang menjadi *anggur yang baik*, merupakan peristiwa pertama yang membandingkan Yesus dengan adat atau agama Yahudi. Peristiwa air pembasuhan menjadi anggur yang baik, dianggap sebuah perumpamaan yang menjadi kenyataan dan mengandung makna bahwa, Yesus Kristus menghidangkan sesuatu yang jauh lebih baik, daripada apa yang ditawarkan oleh orang Yahudi dalam adat mereka. Pada pasal ini. Yohanes menekankan adanya pernyataan *kemuliaan* Yesus Kristus, dan pengalaman iman bagi murid-murid-Nya.¹⁵

Yesus adalah Firman, Firman Allah (Logos). Orang Yunani mempercayai bahwa logos, sebagai bagian dari Allah, selalu dan di mana saja. Turun ke bumi melalui perbuatan dan khotbah, untuk menyelamatkan yang baik di dalam diri perseorangan dan mengangkat manusia itu menjadi mulia.¹⁶

¹³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Yogyakarta :Yayasan Andi, 1999,)92.

¹⁴ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia,2008), 65.

¹⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Yogyakarta :Yayasan Andi,1999), 97-98.

¹⁶ Klaus Koch, *Kitab yang Agung*, BPK Gunung Mulia, Jakarta :1997 , hlm.131-132.

1.3. Keputusan Allah

Dalam Perjanjian Lama istilah mujizat¹⁷ mengarah kepada keperkasaan perbuatan Allah. Oleh karena hal tersebut keputusan Allah dalam perjanjian Lama tidak lain adalah untuk memperkenalkan diri kepada orang Israel dan Allah memiliki keinginan untuk mereka beribadah kepada Allah, melalui Musa yang diutus. Maka pada saat itu, perbuatan perkasa itu perbuatan *alami* atau *alam*, karena memiliki sebab-akibat yang khas, sebab dalam pikiran manusia, semua kejadian atau peristiwa adalah dikarenakan kuasa Allah. Mujizat-mujizat adalah peristiwa-peristiwa yang secara dramatis menyatakan Allah yang hidup dan berkepribadian, yang bekerja dalam rentangan sejarah bukan sebagai takdir, tetapi sebagai Penebus yang menyeLAMatkan dan Pemimpin umat-Nya.¹⁸

Mujizat-mujizat yang terdapat dalam Injil Yohanes disebut sebagai tanda-tanda. Dengan datangnya mujizat tersebut orang menyadari datangnya umat Allah yang baru dan Yesus adalah tokoh utamanya. Mujizat air menjadi anggur menyatakan “kemuliaan Yesus” dan murid-murid mempercayai-Nya (Yoh. 2:11). Keajaiban kadang-kadang didefinisikan sebagai tindakan

¹⁷ Dalam Perjanjian Lama istilah “mujizat” di kenal dengan kata “*oth*” (b. Ibrani *אוֹת*) yang berarti “tanda”. Kata ini juga sering disamakan dengan “*mophet*” (*מוֹפֶת*) yang artinya “keajaiban” (Keluaran 7:3;4:34) bnd.Helfmeyer, “*מוֹפֶת*” dalam B.G. Johannes & Helmer R. (pny.), Theological Dictionary The Old Testament, Vol. I ‘בדד – אב’, (Michigan, Grand Rapids:William B. Eerdmans Publishing, 1977),165-167

¹⁸ M. H Cressey dkk., “Mujizat” dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid I A-L , (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, Jakarta: 2007), 95

langsung Tuhan, yaitu tindakan di mana Tuhan tidak menggunakan cara apa pun. Jika ada tindakan semacam itu, tidak diragukan lagi akan menjadi pelanggaran hukum kodrat, karena semua proses alam melibatkan sarana. Tetapi sebagian besar peristiwa yang biasa disebut mukjizat dilakukan dengan menggunakan sarana. Kebangkitan Lazarus menyatakan bahwa “Anak Allah akan dimuliakan” (Yoh. 11:4). Kemuliaan Yesus bukanlah kemuliaan-Nya sendiri, melainkan kemuliaan Allah yang diterima-Nya sebagai Anak Allah (Yoh. 1:14). Tema yang muncul dalam cerita mujizat, Yesus menghendaki agar orang memuliakan Allah, bukan diri-Nya sendiri (Luk. 17: 11-19; Yoh. 11:4). Dalam mujizat-mujizat, Allah menunjukkan kuasa-Nya sendiri supaya orang menyadari kedatangan kerajaan-Nya yang sudah Lama ditunggu-tunggu, yakni melalui kedatangan Yesus.¹⁹

Peristiwa yang terjadi di Kana melirik kemuliaan Tuhan Yesus, suatu kemuliaan yang akan dinyatakan dalam penyaliban. Pada ayat 11, Ia menyatakan kemuliaan-Nya dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Tetapi Yesus menyatakan kemuliaan-Nya atas perintah Allah Bapa.²⁰ Yesus melakukan ketujuh mujizat yang dilakukan, namun Yohanes sendiri menyatakan bahwa Yesus melakukannya lebih dari tujuh kali. Mujizat itu memang berperan penting dalam pekerjaan dan amanat Kristus. Mujizat dalam bahasa Yunani sering disebut dengan kata *semeia* yang berarti: kuasa kemenangan Allah (2:11; 9:3, 32). Tanda ini selalu dihubungkan dengan iman. Mujizat-mujizat itu selalu diberikan

¹⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2005,)163.

²⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Yogyakarta :Yayasan Andi, 1999,)92.

untuk membangkitkan kepercayaan bahwa Yesus itulah Anak Allah.²¹

Peristiwa air pembasuhan menurut adat orang Yahudi yang menjadi *anggur yang baik*, merupakan peristiwa pertama yang membandingkan Yesus dengan adat atau agama Yahudi. Peristiwa air pembasuhan menjadi anggur yang baik, dianggap sebuah perumpamaan yang menjadi kenyataan dan mengandung makna bahwa, Yesus Kristus menghidangkan sesuatu yang jauh lebih baik, daripada apa yang ditawarkan oleh orang Yahudi dalam adat mereka. Pada pasal ini. Yohanes menekankan adanya pernyataan *kemuliaan* Yesus Kristus, dan pengalaman iman bagi murid-murid-Nya.²²

D. Penutup

1. Implikasi Teologi

Peristiwa atau keadaan selalu memiliki makna spritual maupun makna keagamaan.²³ Sebuah mujizat dilakukan Allah untuk memperdalam pengertian dan pengenalan seseorang tentang DiriNya. Mujizat adalah sarana media Allah untuk menunjukkan kasih kuasaNya kepada mereka yang mempunyai mata untuk melihat dan untuk berbicara kepada mereka secara dramatis, kepada mereka yang mempunyai telinga untuk mendengar. Inilah yang menunjukkan bahwa mujizat berkaitan langsung dan erat dengan iman para pengamat atau orang-orang yang terlibat langsung (Kel. 14:13, I Raj. 18:39) dan

²¹ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia,2008), 65.

²² Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Yogyakarta :Yayasan Andi,1999), 97-98.

²³ Peter Vardly, *Allah Para Pendahulu Kita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 1993), 45-48

dengan iman orang-orang yang akan mendengar atau membacanya kemudian (Yoh. 20:30-31).

Yesus memberikan mujizat untuk menumbuhkan iman sebagai tanggapan atas kehadiranNya dan perbuatan-perbuatanNya (terutama Mujizat) yang mengandung keselamatan. Imanlah yang membuat semua pengetahuan dan pengenalan akan Dia sebagai Allah yang selalu bekerja, sebagai Allah yang melakukan mujizat untuk keselamatan, tetap utuh dan bertahan. Tentulah kita harus memiliki pandangan bahwa iman pada pihak manusia yang terlibat bukanlah syarat mutlak untuk membuat mujizat. Allah bukan tidak bisa sendiri melakukan mujizat tanpa iman di pihak manusia (bnd.Markus 6:5). Yesus melakukan penyembuhan bagi beberapa orang di Nazaret, yang menjadi perhatian adalah di ayat tersebut juga dikatakan bahwa”...Yesus tidak dapat melakukan mujizat disana..”. Terlalu cepat untuk mengatakan bahwa Yesus tidak mampu menunjukkan kuasaNya di Nazaret. Karena pada dasarnya bukan karena ketidakpercayaan orang-orang itu yang membatasi kekuasaanNya. Namun karena melakukan mujizat untuk banyak orang yang tak percaya tidak selaras dengan tugas pekerjaanNya.²⁴

Orang-orang percaya yang melihat Allah sebagai individu pribadi yang kekal, sebagai substansi yang tidak dapat dibatasi waktu. Dalam arti suatu peristiwa atau keadaan selalu memiliki makna spritual maupun makna keagamaan.²⁵

²⁴ Cressey, “Mujizat”, dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid I A-L , (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, Jakarta: 2007)98.

²⁵ Peter Vardly, *Allah Para Pendahulu Kita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 1993), 45-48

2. Kesimpulan

1. Makna mujizat itu sendiri, bahwa Allah berkarya dalam setiap mujizat, untuk menyatakan diriNya berkuasa dalam setiap perjalanan kehidupan. Dalam setiap mujizat selayaknya kemuliaan Allah diperlihatkan, baik terhadap alam ataupun bagi umat pilihannya. Air sebagai media untuk menyatakan Allah berkuasa akan apa yang diciptakannya.
2. Percaya akan kemuliaan Allah Yang bersama – sama dalam Yesus Kristus.
3. Yesus menyatakan kemuliaan-Nya atas perintah Allah Bapa sebagai tanda kedatangan kerajaan Allah di dunia ini.
4. Mujizat-mujizat itu selalu diberikan untuk membangkitkan kepercayaan bahwa Yesus itulah Anak Allah yang dimuliakan bersama Bapa-Nya.
5. Kemuliaan Allah nyata di dalam diri Yesus Kristus yang menjelma sebagai manusia dan pelayanan Yesus yang Ajaib.

Daftar Pustaka

Bruce. F.F., *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru*, Jakarta , BPK Gunung Mulia, 2006 .

Douglas J. D. (pny.), *Ensiklopendia Alkitab Masa kini*, Jakarta, Yayasan Bina Kasih/OMF, 1998

Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes*, Yogyakarta,Yayasan Andi,1999

Duyverman M.E., *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta ,BPK Gunung Mulia, 2008

Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich(Pny.) dalam *theological dictionary of the new Testament* Michigan, Grand Rapids1976

Johannes B.G. & Helmer R. (pny.), *Theological Dictionary The Old Testament*, Vol. I ,Michigan, Grand Rapids,William B. Eerdames Publishing, 1977.

Fripnyrich G. (pny), *Theological Dictionary of The New Testement*, Vol. VII ,Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing 1971

Soedarmo(Pny..)*Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jakarta,Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.

Seto Marsunu , Y.M. *Lahirnya umat pilihan*(Yogyakarta : kanisius,2010)

Wismoady Wahono S.,*disini kutemukan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia,2001

William barclay, *The gospel of john* ,Edinburgh,saint andrew press,2001

Thomas aquinas, *Commentary of the gospel of John*, Wangsinton Dc, The catholic University press, 2010

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta ,BPK Gunung Mulia, 2005

Larry Paul Jones, *the simbol of water in the gospel john*, Englan ,sheffiled academy press

Van de Beek A., *Mujizat dan Cerita-cerita Mujizat*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1996

Peter Vardly, *Allah Para Pendahulu Kita*, Jakarta ,BPK Gunung Mulia, 1993

Jurnal

Arthur M. Vincent, *Water in to wine a sign for the modern Ministry*, Concordia Theological Monthly: 1961

Willian Sweet, *Religius Studies and Theology* (francis xavier University)

Motyer, *Look To The Rock* (Leicester: IVP, 1996)

Fretheim “*The Plagues as Ecological Signs of Historical Disaster*” (JBL, 1991)

D.J. McCarthy, “*The Plagues & The Sea Of Reeds*” (JBL, 1966)

D.J.A. Clines, *The Theme Of The Pentateuch 2nd Edition* (Sheffield: JSOT, 1997)